

SARINDRI

Tugas Akhir Karya Seni



Oleh:

Paksi Rukmawati

01123103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

SARINDRI

Tugas Akhir Karya Seni

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan



Oleh:

Paksi Rukmawati

01123103

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Pakeliran Padat Lakon

SARINDRI

Yang disusun dan disajikan oleh

PAKSI RUKMAWATI

01123103

Telah disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir untuk disajikan

Surakarta, 19 November 2013

Pembimbing Karya Tugas Akhir

Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

NIP 195307071976031004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pedalangan

Sudarsono, S.Kar., M.Si

NIP 505201983031001

PENGESAHAN

Karya Tugas Akhir

Pakeliran Padat Lakon

SARINDRI

Yang disajikan dan disusun oleh

Paksi Rukmawati

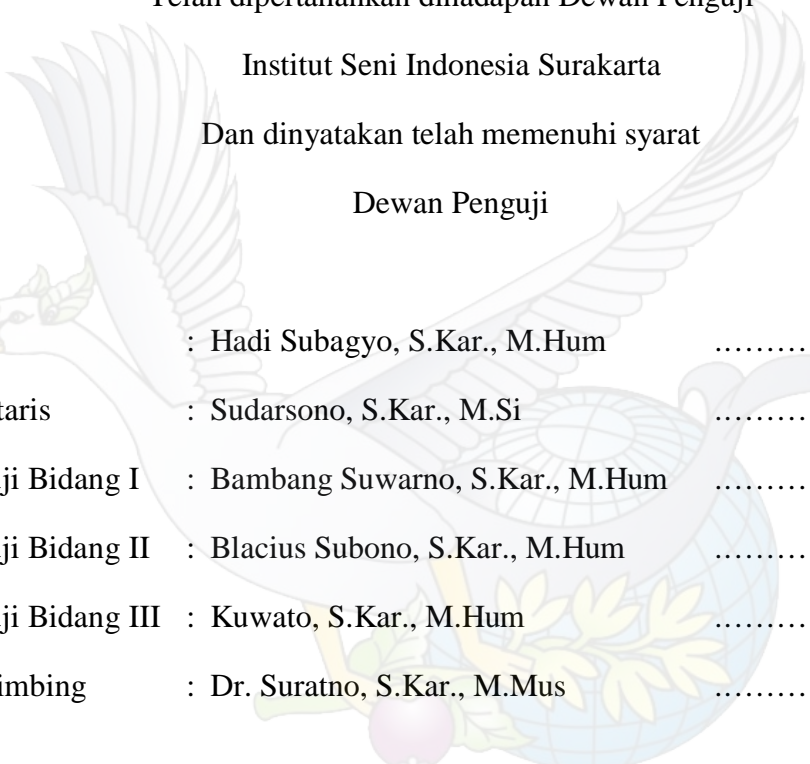
01123103

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji



Ketua	:	Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
Sekretaris	:	Sudarsono, S.Kar., M.Si
Penguji Bidang I	:	Bambang Suwarno, S.Kar., M.Hum
Penguji Bidang II	:	Blacius Subono, S.Kar., M.Hum
Penguji Bidang III	:	Kuwato, S.Kar., M.Hum
Pembimbing	:	Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

Surakarta,.....

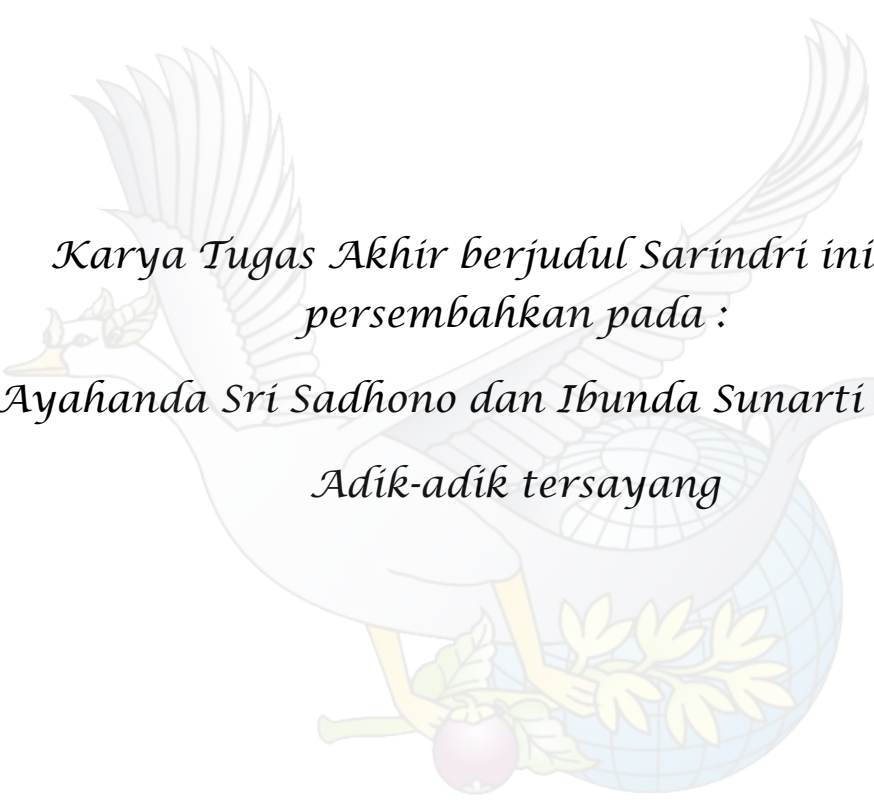
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum

NIP. 195508181981031006

PERSEMBAHAN



*Karya Tugas Akhir berjudul Sarindri ini saya
persembahkan pada :
Ayahanda Sri Sadhono dan Ibunda Sunarti tercinta
Adik-adik tersayang*

KATA PENGANTAR

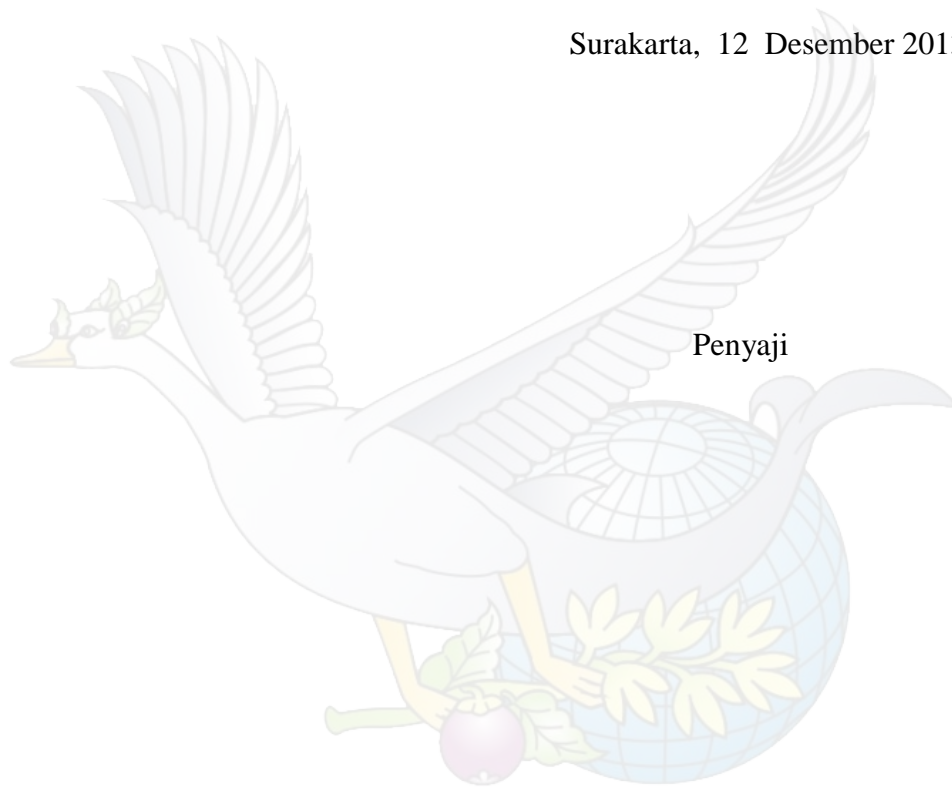
Puji dan syukur penyaji panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya karya Tugas Akhir ini telah selesai. Tujuan dari penyusunan karya Tugas Akhir ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta program studi Seni Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan.

Terciptanya karya Tugas Akhir ini tidak lepas dari campur tangan dan bantuan dari berbagai pihak baik dalam lembaga Institusi maupun pihak luar. Sepantasnya jika penyaji mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan karya ini.

Ucapan terima kasih penyaji haturkan kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S. Kar., M. Hum selaku ketua rektor yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penyaji hingga terwujudnya karya ini. Ucapan terima kasih juga penyaji haturkan kepada Bapak Sudarsono, S. Kar, M. Si selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberi dorongan untuk menyelesaikan Tugas Akhir. Ucapan terima kasih penyusun sampaikan kepada Dr. Suratno, S. Kar., M. Mus selaku pembimbing yang telah memberi arahan hingga terselesaikannya karya Tugas Akhir ini. Kemudian ucapan terima kasih yang tak terhingga penyaji sampaikan kepada Keluarga yang telah memberikan bantuan berupa materi dan dorongan spiritual serta kepada kawan-kawan pendukung yang telah membantu penggarapan karawitan pakeliran.

Penyajian karya *Pakeliran Padat* dengan *lakon* Sarindri masih jauh dari sempurna, maka penyaji mengharap kritik dan saran demi sempurnanya karya ini. Harapan penyaji karya ini dapat bermanfaat bagi penyusunan selanjutnya.

Surakarta, 12 Desember 2013



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan Pokok.....	3
C. Alasan Pemilihan Judul.....	4
D. Tujuan dan Manfaat	4
E. Tinjauan Sumber	5
F. Sanggit Cerita	8
G. Ringkasan Cerita	9
H. Acara dan Bentuk Penyajian	10
BAB II. DESKRIPSI SAJIAN	12
A. Pathet Nem	12

B. Pathet Sanga	23
C. Pathet Manyura.....	29
BAB III. PENUTUP	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	34
DAFTAR ACUAN	35
BIODATA	37
GLOSARIUM	38
LAMPIRAN	
A. Lampiran I Pendukung Karya	
B. Lampiran II Notasi Irian	
C. Lampiran III Notasi Vokal	

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni Pedalangan merupakan pertunjukan multiseni, karena dalam pertunjukan wayang memuat beberapa media ungkap dari beberapa seni, diantaranya seni rupa terdapat pada peralatan yang digunakan dalam pertunjukan, seni tari terungkap pada gerak gerik wayang yang dimainkan, seni musik yang dapat dinikmati ketika alat musik dan lagu-lagu yang dimainkan dan seni drama terdapat dalam dialog wayang. Dalang mempunyai kedudukan sentral dalam pertunjukan wayang, berhasil dan tidaknya suatu pertunjukan wayang sangat ditentukan oleh kemampuan seorang dalang. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Soetarno bahwa, “ Semua dalang zaman era pembangunan sekarang ini dituntut kreativitas yang tinggi, hal ini dikarenakan modernisasi membawa pola dampak pada seni pertunjukan wayang baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif.” (Soetarno, 1995:38). Oleh karenanya dalang dituntut tidak hanya menguasai unsur-unsur *Pakeliran* saja, namun juga harus memahami bidang lain, falsafah hidup, pendidikan, kesusastraan, dan lain-lain. Dalang dalam perkembangannya dapat bertindak sebagai seorang komunikator menyampaikan pesan-pesan dari sang penanggap tanpa mengurangi nilai estetis dan etika dalam pertunjukan.

Pada umumnya dalang didominasi kaum laki-laki, namun dalam setiap generasi terdapat dalang perempuan meskipun dalam jumlah minimal. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama dengan pria dalam mengembangkan potensinya, namun pandangan lama yang memarginalkan perempuan masih ada dalam masyarakat. Kaum perempuan dipandang sebagai warga kelas dua, pihak yang lemah, emosional, tidak dapat menggunakan akal budinya, akan tetapi ada banyak peristiwa yang memperlihatkan bahwa kaum perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan pria bahkan dapat melahirkan karya yang lebih baik.

Banyak tokoh-tokoh masyarakat yang dipimpin oleh kaum perempuan, bahkan kedudukan penting dalam negara banyak dipegang oleh kaum wanita. Tidak jarang kesuksesan pemimpin atau suami atas jasa dari istri atau kaum wanita. Seorang anak sukses karena pendidikan ibunya, suami sukses karena perhatian istrinya, kaum wanita sangat berjasa dibelakang layar kesuksesan pria.

Karya Tugas Akhir yang Penyaji beri judul “Sarindri” ini, penyaji berharap dapat mengungkapkan kedalam *pakeliran* dengan menggarap nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki yang relevan bagi kehidupan spiritual kerohanian. Salah satu nilai yang sampai sekarang masih memerlukan perjuangan yang kuat dari berbagai pihak dan diupayakan secara terus menerus adalah kesetaraan gender. Dimana pelaksanaan kesetaraan gender ini sangat sulit diwujudkan, sehubungan dengan masalah pandangan hidup masyarakat tradisional dan budaya tradisional.

Berkaitan dengan garapan ini, penyaji cenderung mengangkat dan mengembangkan tokoh Sarindri yang akan diangkat sebagai tokoh utama. Pada umumnya dalam repertoar *lakon Wiratha Parwa*, tokoh Sarindri nyaris kurang mendapat perhatian para dalang. Peran tokoh perempuan dalam wayang pada umumnya sekedar pelengkap, dalam budaya Jawa sering disebut dengan *kanca wingking*. Padahal banyak terdapat tokoh wayang perempuan yang dapat dijadikan contoh dalam mengembangkan kepribadian bangsa. Berkaitan dengan garapan ini, penyaji berkeinginan memerankan tokoh Sarindri bukan sekedar sebagai tokoh penghibur laki-laki, atau pengantar bahkan pembuat masalah, tetapi cenderung berperan sebagai pemberi solusi dalam pemecahan masalah.

Gagasan Pokok

Tema yang diangkat dalam karya ini adalah peran wanita dalam sebuah konflik negara. Salah satu sabda Rasulullah yaitu “Wanita itu tiang Negara, bila dia (wanita) baik, maka baiklah negara itu. Tetapi bila wanita itu rusak maka rusaklah negara itu.” (H.R. Muslim). Menjadi tiang negara membutuhkan kecerdasan intelektual sehingga kaum wanita wajib belajar dan mengasah kemampuannya untuk berkontribusi dalam pembangunan.

Gagasan utama dari garapan pakeliran padat ini adalah mengungkap kepekaan batin dan kegelisahan seorang perempuan terhadap situasi keluarga, masyarakat, bahkan negara yang mencurigakan. Kepekaan batin dapat memicu

munculnya kegelisahan seorang perempuan berpengalaman dalam pergaulan di dalam masyarakat. Hal itu dapat mempengaruhi sikap seseorang menjadi sangat berani untuk berbuat melampaui batas kekodratan seorang perempuan. Dengan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan kelihaian kaum wanita dalam berstrategi dengan pendapat-pendapat dan pengambilan sikap bijak serta keberanian kaum wanita menghadapi suatu konflik yang terjadi.

Alasan Pemilihan Judul

Cerita Sarindri merupakan bagian cerita besar Mahabharata episode *Wiratha Parwa* yang biasa dikemas dalam beberapa *lakon* wayang, diantaranya : *Jagal Abilawa, Wiratha Parwa, Pandhawa Ngenger, Adon-adon Rajamala, Sumilaking Pedhut Wiratha*. Dalam karya Tugas Akhir ini penyaji mengangkat Dewi Sarindri sebagai Judul untuk membingkai gagasan tersebut. Penekanan cerita pada *lakon* ini terfokus pada tokoh Sarindri sebagai tokoh utama. Seorang wanita dengan status sosial rendah namun memiliki jiwa satria. Jiwa satria tidak harus diperlihatkan secara fisik tetapi semangat tekad berjuang dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi dengan cara pandang seorang wanita.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya Tugas Akhir *lakon* Sarindri adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat Sarjana seni pada program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan di

Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun manfaat tersusunnya karya pedalangan ini adalah dapat menambah *vokabuler* garap dan *lakon pakeliran*. Selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk karya berikutnya dan sasaran penelitian.

Tinjauan Sumber

Proses penyusunan karya ini mengacu pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Dari berbagai sumber tersebut menjadi pijakan dalam menyusun naskah.

Sumber tertulis yang menjadi referensi diantaranya adalah buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita jilid VI* tahun 1985 karya S. Padmosoekotjo. Dalam buku ini mengisahkan Pandhawa menyamar di negara Wirata. Dewi Drupadi menyamar sebagai pelayan Ratu Sudhesa bernama Sarindri. Diceritakan Kencaka yang sakti mandraguna jatuh cinta pada Sarindri dan ingin memperistrinya. Akan tetapi Sarindri menolak dan meminta Abilawa untuk membunuh Kencaka. Akhirnya Sarindri dianggap sebagai penyebab kematian Kencaka dan akan diusir dari Wirata namun Sarindri minta kelonggaran waktu pengusirannya.

Buku *Balungan Lakon Seri Mahabharata V*. Dalam buku ini termuat balungan *lakon* Rajamala Gugur. Kencaka ingin mengadakan adu jago manusia dari Kanoman mungsuh Kasepuhan. Jago Kanoman Rajamala. Jago Kasepuhan Jagal Abilawa. Rajamala dapat dibunuh Abilawa namun dapat hidup lagi saat di siram air sendang. Wrahatnala menceburkan Bramastra hadiah dari Batara Brama

ke sendang Watari dan menjadikan kematian Rajamala. Kencaka mengamuk dan bertemu Sarindri, lalu jatuh cinta. Sarindri berkencan dengan Kencaka untuk bertemu suaminya Gandarwa. Kencaka dan Rupakenca dibunuh Abilawa sebagai gandarwa dengan cara dibenturkan kepala Kencaka dan Rupakenca hingga pecah.

Naskah karya Tugas Akhir “Pakeliran Padat lakon Jagal Abilawa” tahun 2001 karya Haryo Widyoseno. Diceritakan Abilawa mencemaskan keadaan rakyat karena ulah aparat negara yang mementingkan kepentingannya pribadi. Abilawa mendapat jalan dengan diadakannya adu jago manusia melawan Rajamala. Kematian Rajamala dibantu oleh Wrahatnala dengan melepaskan Bramastra ke Sendang Watari. Kencaka mengamuk dan bertemu dengan Sarindri, saat akan memaksa sarindri dia ditendang Abilawa dan terjadi perkelahian dengan akhir Kencaka dan Rupakenca mati dengan dibenturkan kepalanya satu sama lain hingga pecah.

Naskah *Pakeliran Ringkas Adon-adon Rajamala* susunan Ki Anom Suroto. Dalam naskah ini menceritakan kebingungan Matsyapati saat Kencaka meminta diadakannya adu jago manusia sebagai nadzar se usai pembangunan *pasar gedhe* Wirata. Kencaka meminta Matsyapati menyiapkan jago dari pihak Keraton untuk melawan Rajamala dari pihak Kencaka. Tandha Dwijakangka menyarankan Abilawa dari Pejagalan sebagai jago, maka Seta diutus memanggil Abilawa. Dilain tempat Wrahatnala saat melakukan *tarak brata* di hutan bertemu raksasa jelmaan Batara Kamajaya yang memberikan anugrah senjata Bramastra untuk membantu Abilawa dipertandingan adu jago. Di pertandingan setiap kali Rajamala terbunuh dimandikan air sendang dapat hidup lagi, wrahatnala yang

mengetahui rahasia kematian Rajamala segera menenggelmkan Bramastra ke *Sendang Watari* yang menyebabkan kematian Rajamala saat dimandikan air *sendang*. Kencaka marah mengetahui Rajamala mati Abilawa dikejar namun bertemu Sarindri dan jatuh cinta, Sarindri mengajak bertemu di pojok beteng untuk bertemu suaminya saat tengah malam. Akhirnya Kencaka dapat dibunuh oleh Abilawa dan Rupakenca dibunuh oleh Wrahatnala.

Buku yang berjudul *Mahabharata Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia* karya C. Rajagopalachari dalam sub judul *Ujian Keluhuran Budi* menceritakan tentang Kicaka yang jatuh cinta pada Sarindri dan ingin memperistrinya secara paksa, Sarindri merasa ketakutan dan mengadakan perbuatan Kicaka pada Abilawa segera mereka menyusun rencana pertemuan dengan Kicaka pada malam hari untuk membunuh Kicaka. Raja Matsyapati menuduh Sarindri yang bertanggungjawab atas kematian Kicaka dan ingin mengusirnya.

Sumber Audio adalah Kaset *Wiratha Parwa* karya Ki Nartasabda. Yang dikeluarkan Kusuma Record. Dalam kaset ini diceritakan Sarindri harus bertanggung jawab atas kematian Kencaka, Rupakenca yang dibunuh suaminya. Sarindri dihukum untuk pergi dari Wirata namun Sarindri meminta kelonggaran waktu kepergiannya. Diperbatasan terjadi kerusuhan, saat Matsyapati berperang dan tertangkap oleh musuh dia diselamatkan Abilawa. Utara dapat menghalau musuh dengan bantuan Wrahatnala. Setelah di Istana para Pandhawa yang menyamar di Wiratha membuka diri siapa mereka sebenarnya.

Sanggit Cerita

Sanggit adalah kreativitas dalang dalam mengungkapkan dan memecahkan permasalahan melalui unsur-unsur *pakeliran*. Cerita *Wiratha Parwa* sebagai pijakan awal dalam menggarap karya Tugas Akhir Sarindri. Beberapa sanggit dari sumber cerita tokoh Sarindri hanya sebagai pelengkap saja, namun penyaji menangkap bahwa sebenarnya tokoh Sarindri memiliki peran yang sangat penting mengenai hancurnya keangkaramurkaan Kencaka. Berdasarkan pemikiran tersebut penyaji ingin menggarap tokoh Sarindri sebagai peran utama dalam cerita ini.

Dari berbagai sumber cerita yang beragam versi tersebut, ternyata terdapat persamaan dan perbedaan versi. Persamaan versi diantaranya : Dalam cerita ini muncul tokoh Kencaka sebagai tokoh antagonis yang menginginkan diadakannya adu jago manusia. Kencaka jatuh cinta pada Sarindri dan ingin memperistrinya. Tokoh Abilawa merupakan tokoh yang ditunjuk sebagai jago dari pihak Matsyapati. Proses kematian Rajamala dibantu oleh Wrahatnala dengan senjata Bramastra.

Adapun perbedaan sanggit terdapat pada alasan Kencaka yang ingin mengadakan adu jago agar tidak diremehkan oleh negara lain. Sanggit pada umumnya alasan Kencaka karena ingin mengadakan tontonan setelah selesainya pembangunan pasar *Gedhe Wiratha*. Perbedaan yang lain adalah pertemuan Sarindri dengan Kencaka. Pada umumnya Sarindri tampil saat Kencaka berperang melawan Abilawa, peran Sarindri hanya sebagai pengalih perhatian agar Kencaka

terlena. *Lakon* Sarindri yang akan disajikan dalam ujian ini mendominasi cerita, Sarindri sebagai seorang pelayan istana mencoba menyelidiki kubu Kencaka yang dicurigai melakukan pemberontakan. Saat Sarindri akan tertangkap sebagai mata-mata, dengan kecerdikan dan kecantikannya membuat Kencaka percaya serta jatuh cinta sehingga Sarindri lolos dari hukuman. Peran Sarindri yang lain adalah memberi semangat pada Pandawa dan meyakinkan Pandawa untuk bersatu melawan Kencaka.

Sanggit tentang kematian Kencaka dan Rupakenca pada umumnya dengan dibenturkan kepala Kencaka dan Rupakenca hingga pecah oleh Abilawa. Dalam Karya Tugas Akhir ini kematian Rupakenca karena berperang melawan Wrahatnala, sedangkan kematian Kencaka oleh Abilawa yang hendak membunuh Sarindri karena merasa dikhianati.

Ringkasan Cerita

Sarindri seorang pelayan yang menangkap kejanggalan para penguasa negara hendak menyelidiki lebih lanjut. Keinginannya bertambah dalam ketika melihat gustinya sedih karena keresahan raja yang belum menemukan jago untuk menandingi Rajamala. Sarindri mencurigai ada maksud lain dibalik diadakannya adu jago manusia, sehingga Sarindri memberanikan diri untuk menjadi mata-mata dan masuk dikubu Kencaka.

Dengan kecerdasan dan kecantikan Sarindri, ia dapat mengelabui dan mengetahui rencana Kencaka, dengan meminta bantuan Pandawa yang sedang

menyamar untuk membantu Wirata yang diambang kehancuran, meskipun mengalami dilema antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang banyak, namun Sarindri dapat meyakinkan Pandawa untuk membantu Wirata meminta kesanggupan Abilawa sebagai jago keraton.

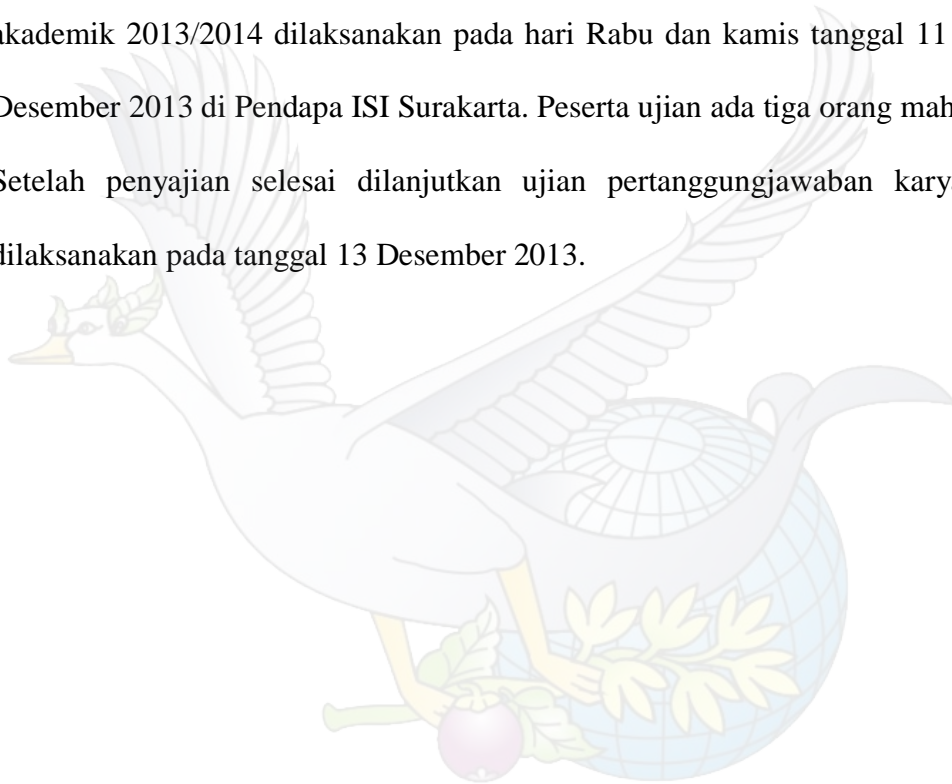
Di Blabar kawat saat dimulai pertandingan, Rajamala dapat dibunuh oleh Abilawa namun dapat hidup lagi sampai berulang kali sampai Abilawa kelelahan. Wrahatnala yang waspada mengetahui rahasia kematian Rajamala segera melepaskan panah Bramastra ke Sendang Watari, sehingga ketika Rajamala dapat dibunuh oleh Abilawa tidak dapat hidup lagi, maka mengamuklah Kencaka atas kematian Rajamala.

Rupakenca mengetahui Wrahatnala yang menyebabkan kematian Rajamala hendak membunuh Wrahatnala namun malah berakhir dengan kematiannya sendiri. Kencaka yang merasa patah hati dan marah melihat orang yang dikasihinya ternyata seorang mata-mata hendak membunuh Sarindri, namun Kencaka ditendang Abilawa sehingga terjadilah perkelahian sampai kematian kencaka.

Acara dan Bentuk Penyajian

Penyaji dalam menyusun Karya Tugas Akhir *lakon* Sarindri mengadopsi konsep garap *pakeliran* padat. Sebelum sampai pada tahap Penyajian, penyaji melakukan pemilihan lakon, penyusunan naskah dan pemilihan repertoar gendhing wayangan sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana adegan.

Penyajian Karya Tugas Akhir tersebut penyaji dibantu pengrawit dan swarawati yang terdiri dari mahasiswa dan alumnus ISI Surakarta Jurusan Pedalangan maupun Karawitan. Penyaji diperkenankan maju ujian setelah dinyatakan lolos dalam ujian penentuan akademik. Selanjutnya penyaji diwajibkan latihan minimal sepuluh kali latihan untuk memenuhi persyaratan maju ujian negara. Ujian penyajian jurusan pedalangan ISI Surakarta tahun akademik 2013/2014 dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 11 dan 12 Desember 2013 di Pendapa ISI Surakarta. Peserta ujian ada tiga orang mahasiswa. Setelah penyajian selesai dilanjutkan ujian pertanggungjawaban karya yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2013.



BAB II

DESKRIPSI SAJIAN

A. Pathet Nem

Prolog

Keterangan : *Iringan Bedhol Kayon Kumuda Amurwa. Sarindri dilukiskan dalam kebingungan, dalam bayangan Sarindri teringat pertemuan antara Kencaka dan Prabu Susarma. Iringan menjadi Gantungan. keluar Adipati Kencaka memanggil Prabu Susarma. Iringan sirep kemudian dialog.*

Kencaka : Aku nedha nrima dene Yayi Susarma gelem sabiyantu marang gegayuhanku.

Susarma : Kula jumurung sedya paduka njongkeng kawibawan keprabon Wiratha kanthi adu-adu jago manungsa.

Kencaka : Kanggo miwiti klakone panjangkaku iki. Dak jaluk gawenen suasana tingtrim kawula Negara Wiratha.

Susarma : Inggih. Sendika ngestokaken dhawuh Kakang Adipati. Perkawis punika sampun cekap kula piyambak.

Kencaka : Ha..ha..ha...ha...

Keterangan : *Adipati Kencaka mundur kekanan. Prabu Susarmo memanggil anak buahnya, prajurit Trigarta membuat gaduh dengan membakar bangunan iringan menjadi Sampak Ma upaya prajurit Trigarta dapat diketahui senopati Wiratha terjadilah perang. Prajurit Trigarta*

dapat dilumpuhkan, namun saat ia diintrogasi, ia mati di panah oleh Prabu Susarma. Kemudian senopati Wirata dientas.

Utara : Mara gage ngakuwa. Tumindakmu iki oleh pakone sapa?

Prajurit : Aku....

Keterangan : *Prajurit kena panah Prabu Susarma, iringan Sampak Kebumen. Kelir ditutup kayon menancabkan Sarindri dengan kayon lalu dientas membesar lalu menghilang, iringan menjadi Ketawang Retna Wigena Pelog Nem. Utari datang dari gawang kanan, disusul Sarindri dari gawang kiri, iringan sirep dilanjutkan janturan.*

Adegan Kaputren Wiratha

Janturan.

Surem soroting Raditya akarya angles kekes jroning Taman Sari Wiratha. Sekar-sekar samya alum tumungkul tan kawasa mbabar sari, karana kaprabawan sungkawaning tyas sang Dewi Utari nggenya bebela rudahing penggalih Sang Prabu Matsyapati denira ananggapi mogane Sang Adipati Kencaka ingkang nyuwun lilah badhe ngawontenaken adu-adu jago manungsa. Tanggap Sang Sarindri gya marak ngabyantara, mangkana arum wijiling atur.

Keterangan : *Sehabis Janturan, dilanjutkan aba-aba dengan dhodhogan, sebagai tanda iringan berhenti, kemudian Pathetan Sekar Puri Pelog Nem, dilanjutkan dialog.*

Lir Sekar puri, Nedhenge mekar,

Ngambar gandanya, Kongas ngawiyat,

Nadyan tyas nandhang kingkin,

Kadya angganya kukila rukmi nenggih,

Sinengker sangkar sing keker

Asat kusut ngaluyup, O----

(Rahayu Supanggah, 1979)

Sarindri : Dhuh Raden Ayu.. wonten wigatos menapa dene katingal rudahing panggalih?

Utari : Mangertiya Sarindri, wektu iki Kanjeng Rama tembe kapepetan budi, dene durung bisa manggihake jago kanggo nandhingi kridhane Paman Rajamala.

Sarindri : Dhuh Sang Dewi... Mokal sinuwun Prabu Matsyapati nyarujuki moganipun ingkang paman, manawi tanpa dhasar ingkang pinanggih nalar.

Utari : Ya Bener. Miturut pratelane Paman Kencaka, iku srana kanggo njaring sarta miling senopati Wiratha kareben ora digegabah dening nagara liya.

Sarindri : Manawi pamanggih kula, semunipun wonten panjangka sanes ingkang sinamun salebeting adon-adon menika.

Utari : Sarindri..... kanthi dhasar apa sira ngucap kaya mangkono? Lamun nganti keprungu wong kadipaten ora becik dadine. Iki mbebayani sarindri!

Sarindri : Ing satunggaling dinten nalika kula ngaturaken sekar kekonyoh dhateng kadipaten, mboten anjarag kula mangertosi Adipati Kencaka ngawontenaken pepanggihan kaliyan Prabu Susarma.

Utari : Nadyan katon nyalawadi tumindake Paman Kencaka, lamun bab iki dak aturake marang kanjeng rama tanpa bukti lan seksi, aku amung bakal dadi geguyon, kinira ngucap ngaya wara. Kajaba kuwi sepira hak wenange wong wadon ing reh pratikeling tata kaprajan.

Sarindri : Tumraping Sarindri, nadyan wanita menika katingalipun ringkih, nanging anggadhahi kalangkungan ingkang mboten kadarbe dening pria.

Utari : Kaluwihan sing kepriye?

Sarindri : Kasulistyaning wanita menika saget dados sanjata ingkang kalangkung. Wonten cariyos, mantasaning hapsari kaswargan Sang Bathari Supraba nalika dipun ayunaken dening Prabu Niwatakawaca ingkang sekti mandraguna, awit saking kasulistyaning Sang Bathari Supraba, saget mangertosi wewadosing mengsah. Saengga Sang Prabu Niwatakawaca saged kaprejaya dening srayaning dewa. Dados, jiwa satriya menika mboten kedah srana olah kaprajuritan.

Utari : Iya ya Sarindri. lamun mangkono banjur apa kang kudu dak tindakake sarindri ?

Sarindri : Paduka kula aturi miji satunggaling tiyang minangka telik sandi lumebet dhateng kadipaten.

Utari : Apa sira duweni pamawas sapa kang bisa dak percaya?

Sarindri : Wontena lila paduka, kula piyambak ingkang badhe lumampah dados telik sandi dhateng kadipaten.

Keterangan : *Ada-ada Greget Saut Jugag, Slendro Pathet Nem. Utari terkejut.*

Kagyat risang kapidangu,

Rinangkul kinempit kempit

Dhuh sang retnaning bawana, O

(Yasadipura I, 1923)

Utari : Ora Sarindri! Apa kowe ngerti tumindakmu iki, nyawa kang dadi pitukone! Dedosan apa kang dak sandhang sarindri.... lamun aku minangka bendaramu ora bisa ngayomi marang kowe!

Sarindri : Kula saged mawor dados emban wonten kadipaten, silih warni cethinipun. Paduka namung paring idi palilah kemawon, manawi ngantos kawanguran lampah kula, alit kapidana agengipun pejah, prasetya kula mboten badhe ngembet asma paduka lan sinuwun.

Utari : Lamun kaya mangkono tekadmu, dak jaluk pangati-atimu.
 Yen ana lupute marang negara aku kang bakal nyangga
 Sarindri... dak jaluk mangkatmu rahayu balimu uga
 rahayu.

Sarindri : Pangestu paduka ingkang kula suwun.

Keterangan : *Iringan Srepeg Gudhawa Slendro Nem. Sarindri menyembah, mundur dientas ke gawang kiri. Utari maju ulap-ulap tebah jaja, lalu berjalan lembahan kemudian masuk gawang kanan. Sarindri keluar dari gawang kanan. Sarindri berjalan kekiri. Iringan menjadi Ladrang Jati Kumara Slendro Pathet Nem. Iringan Adegan Kadipaten Wirata. Adipati Kencaka dihadap Rupakenca, Rajamala, Susarmo. Iringan sirep dilanjutkan Janturan.*

Adegan Kadipaten Wiratha

Janturan

Lenggah jegang angedhangkrang mungwing dhampar Sang Hadipati Kencaka, angraos lamun wus angregem panguwaos Nagari Wiratha. Tanduk gegabah , tandang anggegampang , tanpa tidha-tidha , kaladuk kongas tingkahe. Sadina-dina anggung mangun suka parisuka. Sineba para kadang, Raden Rupakenca, Rajamala miwah Sang Prabu Susarma, adoh reringa ngomyang anyalemong labet wuru ing arak tuak warang.

Keterangan : *Iringan suwuk gropak dilanjutkan Ada-ada Srambahan Slendro Nem Jugag.*

*Sudirane sang wirotama,
Jayeng jurit mrih kaloka
Kapiadreng anderpati, O---*

(Sri Sadhono, 1998)

- Kencaka** : Hahahaha bakal kasembadan sedyaku, bakal klakon panjangkaku. Anggonku kepingin nglengser kalungguhane kakang Prabu Matsyapati.
- Rupakenca** : Bener pangandikane kakang Kencaka. Mbok menawa wus wayahe Wiratha kudu ganti ratu anyar.
- Kencaka** : Yayi Rupakenca, kepriye anggonmu ngrakit baris pendhem?
- Rupakenca** : Kayane wus ora bakal banda kalani, para prajurit rina pantara wengi tansah siyaga olah kadigdayan kanthi dhedhemitan.
- Susarma** : Aja kuwatir kakang. Adhimu ing Trigarta kang bakal andombani gegayuhane kakang Kencaka.
- Kencaka** : Heh yayi Susarma. Ibarate wong laku dagang luru bebathen. Mokal gelem kapitunan. Yayi Susarma duwe pamrih apa ?
- Susarma** : Hahahaha iya ya kakang bener pangandikamu. kang dadi pamrihku mung siji putri sekaring kedhaton Dewi Utari.

Kencaka : Kuwi tinemu gampang lamun gegayuhanku wus kasembadan. Heh yayi Rajamala.. mangsa bodhowa anggonmu olah kanuragan lan kadigdayan. Sira kang dak anggo pawadan gelar adu jago.

Rajamala : Iya kakang.... lamun durung asat tirta Sendhang Watari, ora ana kang bisa ngalahake Rajamala... hahahaha.... Nanging kakang sak suwene urip ana Nagara Wiratha ora kekurangan sawiji apa. Kabeh kekarepan diuja, kena apa dene kakang Kencaka isih angajab keprabon Wiratha. Apa ora jeneng nerak kautamaning satriya praja?

Kencaka : Kepriye? Apa yayi Rajamala ora nyarujuki kekarepanku...? Yen ngono kowe bakal mepalangi gegayuhanku ?

Rajamala : Wah.. ora kakang... aku ora wani. Aku amung kepengin ngerti anggonmu duwe pamrih keprabon Wiratha kuwi sebabe apa ?

Kencaka : Hahahahahaha... He yayi Rajamala. Wong urip ngono kudu duwe gegayuhan kang dhuwur. Aku ora kepengin selawase urip amung dadi krerehane narendra sing wis jompo, sing wis pikun. Dak sawang wus wancine aku mukti wibawa, ambaudhendha dadi tetungguling Nagara Wiratha. Hahahahaha

Rajamala : Wahh yen mangkono aku mung manut kakang.

Kencaka : Yoh nadyan mangkono kabeh wae aja kurang ing kawaspadan. Mara gage dak subya arak tuak ciu waragang kanggo mahargya kabeh kadang padha kraman.

Keterangan : *Iringan Ketawang Puspawarna Slendro Manyura dilanjut Lancaran Ngudang Anak Slendro Manyura garap tayub, Sarindri menyajikan minuman bersama parekan-parekan yang lain. Rajamala, Susarmo, Rupakenca menari-nari sambil minum arak, kemudian Sarindri datang memberikan minuman pada Kencaka, iringan sirep dilanjutkan dialog.*

Kencaka : Lhoh mengko dhisik. Ora pangling kowe pawongan kraton Wiratha kang kulina laden sekar lan kekonyoh. Yen ora kleru Sarindri kang dadi aranmu.

Sarindri : Inggih gusti.... kula pun Sarindri

Kencaka : Apa gawemu kowe wani lumebu ing cempuri kadipaten?

Sarindri : Inggih gusti... trang kautus ing bandara putri ngaturaken bokor isi maneka warni woh wohan, mboten anjarag pinuju pisowanan.

Kencaka : Yen ngono kowe ngerti lan krungu apa kang rinembug ing pisowanan?

Sarindri : Nadyan kula mireng rehning kula namung drajating pawongan, pramila mboten mangertos perkawising negari.

Kencaka : Nanging kowe wus nggembol wewadi. Kudu manjing pakunjaran.

Sarindri : Wadhuh nyadhong duka raden. Kula namung sakdermi ingutus bandara.

Kencaka : Hmmm. Kowe bisa wae luput saka pidana. Lamun manut lan miturut sak ujarku.

Sarindri : Menapa ingkang saget kula aturaken?

Kencaka : Ha ha ha... Tambanana brangtaningsun. Sarindri....

Keterangan : *Iringan Ketawang Kinanthi Sandhung Pelog Nem dilanjutkan Srepeg Mataram Pelog Nem kemudian sirep dilanjutkan dialog.*

Sarindri : Dhuh gusti kula punika sampun gadhah semah.

Kencaka : Pegatna bojomu. Tak mulyakake uripmu. Sarindri wis suwe anggonku nandhang wuyung marang kowe.

Sarindri : Kathah para putri sulistya ing warni tur ta putraning narendra ingkang langkung pantes dados sisihan paduka.

Kencaka : O o Sarindri.. katresnan kuwi ora nyawang dhuwur cendheking pangkat, nanging ati kang dadi pawitane.

Sarindri : Pangandika paduka punika menapa mboten namung lelamisan kewala?

Kencaka : Kowe njaluk apa wong ayu kanggo mbuktekake rasa tresnaku? yen mung arep kekucuh brana aja kuwatir mesthi dak uja. Apa kowe kepengin dadi prameswari? bakal dak ujuti Sarindri. Ha ha ha ha sedhela maneh Sarindri sedhela maneh bakal klakon...

Sarindri : Inggih raden, menawi mekaten kula sagah kagarwa manawi benjang paduka sampun sembada nglenggahi dhampar Wiratha.

Keterangan : *Dilanjutkan Ada-ada Sanga Srambahan Pelog Jugag.*

Kabyataning tyas turida

Kemengan wimbuh naputi

Sureming jwalita pindha, O---

(Sri Sadhono, 1998)

Sarindri : Raden.. Sak punika kalilana kula nyuwun pamit mindhak dados pitakenan gusti ayu.

Kencaka : Iya Sarindri sedhela maneh kowe bakal dak garwa wong ayu.

Keterangan : *Iringan Srepeg Sanga Pelog Sarindri menyembah lalu mundur dientas iringan menjadi seseg. Kencaka Ulap-ulap lalu mundur dientas ke gawang kanan. Singgetan kayon, iringan menjadi Ladrang Surung Dhayung Pelog*

Nem dilanjutkan Adegan Papan Sesidheman tanceban Sarindri memanggil Abilawa, Wrahatnala, Tantripala, Damagranti. Iringan suwuk lalu Pathetan Sanga Jugag Pelog.

Leng-lenging driya mangu-mangu

Mangunkung kadhuhan rimang, O

(Soeparno Hadiatmodjo, 1984:35)

B. Pathet Sanga

Adegan Papan Sesidheman

- Abilawa** : Ana parigawe apa dene kakangmbok Sarindri ngumpulke para kadang?
- Wrahatnala** : Inggih kakang mbok kersa paduka punika manawi mboten mulat saged mbebayani tumrap para kadang.
- Sarindri** : Mangertiya, ana bab kang kudu dak babarake sesambungan klawan rahayuning Nagara Wiratha. Wektu iki Nagara Wiratha pindhane kayadene agni kang tinarungku.
- Balawa** : Apa mulane kakangmbok Sarindri bisa ngucap mangkono?
- Sarindri** : Ora suwe maneh bakal ana kraman ing Nagara Wiratha kanthi pawadan adu jago.

Balawa : Yo ben. Ora sah angglape sing dudu urusane. Elinga sedela maneh paukuman sesingidan enggal purna. Aku ora arep nggegabah jumangkah nyampuri urusane Wiratha.

Sarindri : Ana ngendi jiwa kasatriyane Abilawa lamun weruh kasangsayaning para kawula.

Abilawa : Wahhhh... kuwi beda kahanane karo saiki. Jroning paukuman namur kawula kudu duwe sewu pangati-ati aja nganti kawanguran dening Kurawa. Aku wegah mbaleni paukuman rolas tahun lawase.

Sarindri : Apa gedhene panandhang jroning paukuman wus mingsetake keblat kasatriyane Abilawa?

Abilawa : Abilawa ora gigrig marang paukuman apa wae. Aku mung ora kepengin Kakangmbok Sarindri sengsara urip kaniaya mbelani para Pandhawa.

Sarindri : Iya, aku mangerti Abilawa ngeman marang Sarindri. Nanging yen Balawa ora saguh sabiyantu, apa luwih seneng Adipati Kencaka kang nyekel panguwasa. Anggonku dadi telik sandi ing kadipaten wus kadenangan. Aku luput saka pidana lamun gelem kagarwa dening Adipati Kencaka. Aku nyaguhi sawuse Adipati Kencaka lungguh dhampar Wiratha.

Balawa : Wahh... dudu karepe dhewe.

Keterangan : *Ada-ada Srambahan Sanga jugag. Malik Slendro*
Bima palguna wruh sekaring toya, O---
Alun gulung gulungan.

(Warsadiningrat, 1906)

Keterangan : *Dilanjutkan Srepeg Sanga Ngelik datanglah Kangka lalu suwuk.*

Sarindri : Kakang Tandha wonten wigatos punapa kusung-kusung rawuh paduka sajak mengku wigatos.

Balawa : Kangka kakanku katon payus guwayamu apa mentas disrengeni bendaramu?

Kangka : Adoh saka panyanamu salugune aku jroning reribet, kuwur nalarku rumangsa bingung rasaku, awit aku kudu bisa nyowanake jago kang satimbang lawan gustimu Rajamala.

Keterangan : *Dilanjutkan Ada-ada Sanga Jugag*
Wau Arya Werkudara adangu denya ningali
Langen warnaning samodra, O

(Pujangga Surakarta, 1996:32)

Abilawa : Kakang aja samar atimu aku kang saguh dadi jagone Wiratha mungsuh Rajamala.

Sarindri : Bilawa, aja nggegampang boboting mungsuh. Pawarta sing dak rungu Rajamala ora bisa dilumpuhake dening mungsuh kang sekti mandraguna lamun durung asat tirta Sendhang Watari.

Wrahatnala : Lajeng kados pundi murih kasembadaning sedya?

Sarindri : Pakaryan iki bisane lulus raharja lamun sinengkuyung kabeh para kadang, mulane saiki andum gawe. Wrahatnala, Sendhang Watari dak pasrahake marang siadhi.

Wrahatnala : Sendika kakangmbok.

Sarindri : Tantripala lan Damagranti rampungana prajurit saka Trigarta manawa ana rubeda jroning adon-adon.

Tantripala : Ngestokaken dhawuh kakangmbok.

Damagranti : Sendika kakangmbok.

Kangka : Yen mangkono ayo Abilawa enggal dak sowanake marang Prabu Matsyapati kareben lega penggalihe. Muga-muga kanthi kadharman iki, bisa dadi wiwara pepadhang tumrap panandhanging Pandhawa lima.

Keterangan : *Iringan Srepeg Sanga Slendro, Wrahatnala, Damagranti dan Tantripala dientas ke gawang kiri. Abilawa dan Kangka berjalan dientas ke gawang kanan. Sarindri berjalan kekanan. Abilawa dan Kangko tancep iringan*

menjadi Sampak Slendro Sanga, sembah lalu mengangkat Kangko menjadi Sampak Sanga Slendro Seseg, suwuk. Buka celuk “Cirine serat iberan....” masuk iringan Ladrang Panjang Ilang Slendro Sanga. Adegan Keraton Wiratha, tancab Prabu Matsyapati dihadap Seta iringan sirep dilanjutkan dialog.

Adegan Keraton Wiratha

Matsyapati : Sawetara kalimput pedhut penggalihku nanggepi tingkahe para kadang-kadangu ing kadipaten anggone kepengen nganakake adu jago manungsa. Kurang-kurang bejane, sisip katuranggane layak yen ta Nagara Wiratha ana sungapaning bebaya. Seta... Apa nganti tumekaning dina iki durung ana manungsa ing Wiratha kang katon sembada nimbangi kridhane Rajamala?

Seta : Nyadhong deduka rama, dumugi ing dinten punika kula dereng saged manggihaken sawung. Ewa samanten manut aturipun Kangka, piyambakipun gadhah wawasan sawung.

Matsyapati : Banjur Kangka ana ngendi ?

Seta : Wekdal menika Kangka tembe kula kengken nyowanaken sawung kalawau.

Kangka : Kula ingkang sowan sinuwun....

Keterangan : *Iringan Sampak Sanga Slendro, Kangka masuk bersama Abilawa iringan suwuk lalu dialog.*

Matsyapati : Paran pawartane Kangka dene diutus bendaramu nyaraya jago?

Kangka : Pangestu paduka rahayu lampah kula sinuwun, punika sawung ingkang nate kula aturaken.

Matsyapati : Weladalah jagad dewa bathara. yen nonton dedege kang gedhe dhuwur, polatane kang tajem, pancen pantes kinarya jago. Hmm sapa kang dadi aranmu?

Abilawa : Iya sinuwun, Abilawa aranku saka pejagalan. basaku katura.

Matsyapati : Weladalah ora bisa basa. Ya wus dak tampa.

Abilawa : Sing gedhe pangapuramu sinuwun. Selawase urip ana pejagalan sabane ana alas. Ora tepung tatakrama.

Matsyapati : Ya ora dadi apa. Heh Abilawa wektu iki Nagara Wiratha ana jroning bebaya. Sira minangka kawula praja Wiratha sun pundhut bektimu dadi jago tumrap keraton. Apa sira saguh lamun katandhingke lumawan Rajamala?

Abilawa : Ya aku saguh.

Keterangan : *Dilanjutkan Ada – Ada Srambahan Slendro Manyura Koor. Sekar Sasadara Kawekas.*

Meh rahina semu bang Hyang Haruna

Kadi netrane ogha rapuh, O...

Sabdaning kukila, Kanigara saketer

Kinidunganingkung, O---

(Warsodiningrat, 1908)

Matsyapati : Bagus... He Seta. Yen mangkono enggal disiyagake.
Katone Pamanmu Kencaka selak ora sabar.

Seto : Sendika kanjeng rama. Ayo Abilawa dak kanthi marang
blabar kawat.

Abilawa : Iya raden.

Keterangan : *Srepeg Slendro Manyura. Seta dan Abilawa Budhal. Matsyapati berjalan bersama Kangka. Di Pagelaran Kencaka menantang Seta.*

C. Pathet Manyura

Adegan Adon-adon

Kencaka : Apa wong Wiratha saiki padha tapih pepinjunan,
gegelung malang, pupur lelamatan. Dene durung
ngatonake jagone. Hahahahaha

Seto : Paman kula aturi maspadakaken paningal. Jago saking
keraton sampun siyaga wonten blabar kawat.

Kencaka : Bagus. Lamun mangkono enggal diwiwiti adon adon iki.

Keterangan : *Iringan Sampak Manyura Slendro Kencaka dan Seta dientas. Iringan menjadi Ganjur, Rajamala berperang melawan Abilawa. Rajamala kalah iringan menjadi Sampak Urut. Prajurit memboyong Rajamala mundur. Bayangan Wrahatnala melihat adu jago. Prajurit yang membawa Rajamala menenggelamkan ke air sendhang Watari, iringan suwuk dilanjutkan Ada-ada Jugag Pelog Barang lalu Pocapan.*

Ridhu mawur mangawur-awur wurahan

Tengaraning ajurit, O

(Soeparno Hadiatmodjo, 1984:34)

Pocapan : *Kocap kacarita kaya mangkana, Waluya jati jati satemah mulya sang Rajamala. Riwusnya siniram tirta sendhang watari. Rumaos seger waras malah sangsaya bregas tandang grayangipun. Madeg ing palagan sang Rajamala. Gambira tingkahe.*

Keterangan : *Iringan Rajamala keluar dari sendang berperang lagi melawan Abilawa. Rajamala mati dihantam pohon. Prajurit memboyong Rajamala. Tancab Wrahatnala segera musthi senjata Bramastra dilanjutkan Ada-ada Koor Sekar Salwarini.*

Arsa madhang jagad

Duk mungup-mungup aneng

Sapucaking wukir

Merbabak bang sumirat

Kena soroting surya mega lan gunung-gunung

(Padmasusastra, 1898)

Keterangan : *Dilanjutkan iringan Sampak Gregut dan melepaskan panah. Ilustrasi air dengan kayon, saat panah masuk air iringan menjadi seseg kayon menjadi api. Rajamala di masukan ke sendang iringan menjadi Gantungan Rajamala mati.*

Prajurit : Rajamala mati Rajamala mati

Keterangan : *Kayon ilustrasi api, datanglah Kencaka iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

Kencaka : Weladalah yayi Rajamala wus tumekaning pati. Wah bosen urip wong Wirata. Jagone mati botohe maju.

Keterangan : *Kencaka mengamuk Iringan Sampak Pancer Ma. Rupakenca mendatangi Wrahatnala, iringan suwuk dilanjutkan dialog.*

Rupakenca : He.. wangune kowe kang anjalari patine yayi Rajamala. Aku weruh kowe nglepaske jemparing marang sendhang.

Wrahatnala : Dhasar kepara nyata. Apa abamu?

Rupakenca : Gembilo sirahmu. Patimu wes ana tanganku.

Keterangan : *Iringan Sampak Manyura Rupakenca perang melawan Wrahatnala. Rupakenca mati oleh Wrahatnala. Susarmo datang iringan sirep lalu dialog.*

Susarma : Wah... Rajamala lan Rupakenca wus tumekaning pati, ora ana untunge maneh aku ana kene becik dak oncati wae.

Keterangan : *Iringan Sampak Manyura Slendro, Susarma dientas. Kencaka datang dan bertemu dengan Sarindri iringan suwuk lalu dialog.*

Kencaka : Lhoh sarindri malah ana kene?

Sarindri : Dhuh sang adipati, kula aturi kandheg semanten kemawon anggen paduka badhe rumangsang baluwarti Wiratha.

Kencaka : Aja ngucap ngaya wara Sarindri. Apa lagi nglindur kowe.

Sarindri : Dhuh sang adipati, paduka kantung badan sapata. Menawi paduka kersa nglenggana ing kalepatan. Sarindri sagah nyuwunaken pengentheng-entheng kalepatan paduka dhateng Prabu Matsyapati.

Kencaka : Heh Sarindri. Apa kowe lagi wuru? drajatmu mung batur wani nanggung uripku?

Sarindri : Dhuh sang adipati sejatosipun sadaya panjangka paduka punika sampun dipun mangertosi. Wiratha sampun jejagang lebet bebeteng kandel kangge nambak kraman paduka.

Keterangan : *Iringan Gantungan Kencaka terkejut.*

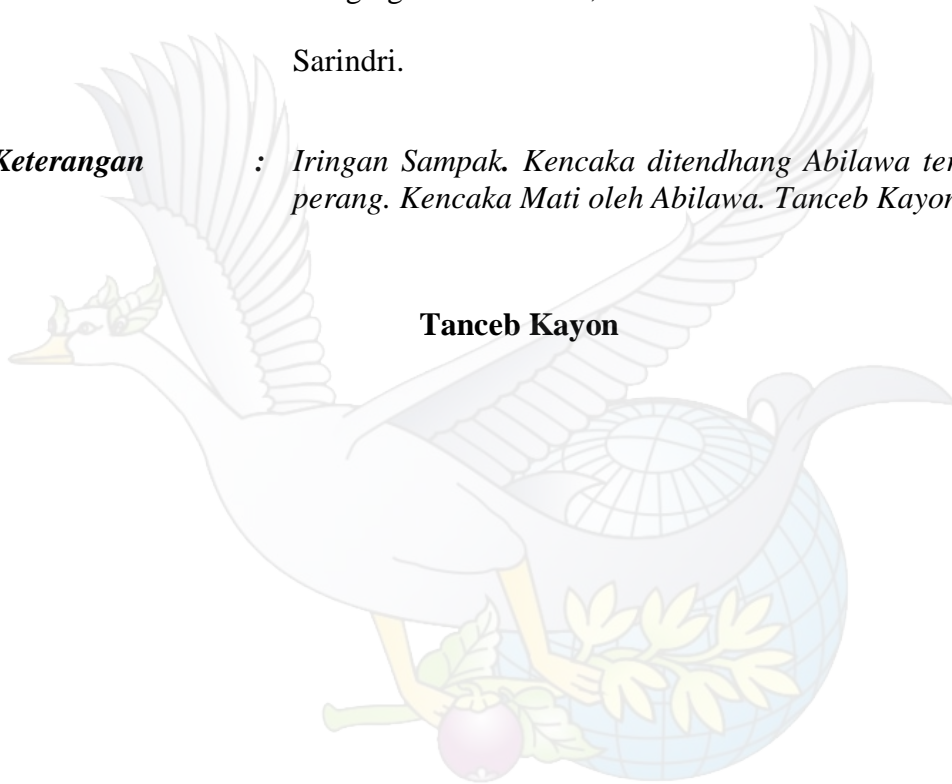
Kencaka : Weladalah.. yen ngono... tekamu marang kadipaten kae minangka telik sandi Sarindri. Hahahaha jebul kasulistyanmu, manising esemu leceting wicaramu kabeh

mawa wisa. Kowe wus klakon ngleburke donyaku ora mung ngremuk atiku kabeh panjangkaku, kabeh gegayuhanku lebur merga saka memanising tembungmu...

Nanging aja girang gumuyu. Isih kandel kekuatane Kencaka. Klakon dak ampyak awur-awur wong Wiratha. Nanging luwih dhisik, kowe kudu mati saka tanganku Sarindri.

Keterangan : *Iringan Sampak. Kencaka ditendhang Abilawa terjadilah perang. Kencaka Mati oleh Abilawa. Tanceb Kayon.*

Tanceb Kayon



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sarindri merupakan sosok seorang wanita dengan status sosial rendah namun memiliki jiwa ksatria. Dengan semangat dan tekad yang kuat berusaha membantu kondisi negara yang terancam bahaya, dengan dibantu oleh para Pandawa berhasil menghalau pemberontakan. Pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam pembangunan sebuah negara pria dan wanita mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan menikmati hasil pembangunan.

B. Saran

Penyaji menyadari bahwa karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penyaji berharap cerita ini dapat sedikit mengubah *image* buruk tentang wanita sebagai makhluk yang lemah. Terwujudnya masyarakat yang harmonis dan sukses jika saling menghormati, saling menghargai, saling peduli dan saling membutuhkan antara pria dan wanita.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- A. Sugiarto. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartasabda Jilid II dan III*. Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah. 1998
- C. Rajagopalachari. *Mahabharata Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*. Yogyakarta: Ircisod. 2009
- Haryo Widyoseno. "Naskah Tugas Akhir Lakon Jagal Abilawa". Sekolah Tinggi Seni Indonesia. 2001.
- Hassanuddin WS, Prof. Dr., M.Hum. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. 2004
- Lembaga Studi Realino. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius. 1996
- Martapangrawit. R.L. *Dibuang Sayang*. Surakarta: Seti Aji bekerjasama dengan ASKI. 1998
- Mloyowidodo. *Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta jilid II*. Surakarta: ASKI. 1976
- Mloyowidodo. *Karawitan Wayang Gedhog*. Surakarta. 1964
- NN. "Balungan Lakon Seri Mahabharata V". Tanpa penerbit. t.th
- Narjo Tjarito. "Serat Balungan Lampahan Babon saking Ngasinan". t.th
- Pujangga Surakarta. *Serat Dewa Ruci Kidung dari Bentuk Kakawin*. Semarang: Dahara Prize. 1996
- S. Padmosoekotjo. *Silsilah Wayang Purwa Mawacarita VI*. Surabaya: Citra Jaya Murti. 1985
- Soeparno Hadiatmodjo. *Sulukan Pedhalangan Ringgit Purwa*. Semarang: Ngesthi Budaya. 1984
- Soetarno. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: Cendrawasih. 1995
- Tim Penulis Senawangi. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi. 1999
- Yasadipura. *Harjuna Sasrabahu Sekar Ageng*. Surakarta. t.th

B. Webtografi

www.sastra.org

C. Manuskrip

Padmasusastra. *Serat Sekar-sekaran Anggitan Dalem Suwargi kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara IV*. 1898

Warsadiningrat, manuskrip Ganda Pangrawit. 1906

Warsadiningrat, *Sekar Sasadara Kawekas*. Manuskrip. 1908

Yasadipura. *Serat Rama*. 1923

D. Diskografi

Nartasabda. *Wiratha Parwa*. Kusuma Record. 2002

E. Nara Sumber

Purbo Asmoro, (52 th) Seniman dalang dan Dosen ISI Surakarta Program Studi Seni Pedalangan

Manteb Sudharsono (65 th) Seniman Dalang dari Karanganyar

Sumanto (65 th) Seniman dan Budayawan dari Sukoharjo

BIODATA

Nama : Paksi Rukmawati
NIM : 01123103
Tempat/Tgl lahir : Sukoharjo, 17 Desember 1983
Alamat : Windan RT 01/ RW 07 Makamhaji Kartasura
Riwayat Pendidikan : SDN Pabelan 04 Lulus Tahun 1995
SMP Taman Siswa Lulus Tahun 1998
SMKN 8 Surakarta Lulus Tahun 2001
Institut Seni Indonesia 2001 sampai sekarang



LAMPIRAN I
Pendukung Karya



Dalang	: Paksi Rukmawati
Kendhang	: Decky Adi Wijaya, S.Sn. Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Rebab	: Pahang Sunarno. Seniman
Gender	: Swuh Brastho Wiyono. Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Slenthem	: Sunaryo, S.Sn. Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Demung I	: Indra Hadiyantoro, S.Sn. Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Demung II	: Wahyu Dunung Raharjo. Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Saron I	: Sutoto. Seniman
Saron II	: Tri Maryanto. Karyawan
Saron III	: Deny Wardhana, S.Sn. Alumnus ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Saron Penerus	: Bayu Bagas, Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Bonang Barung	: Sabar Joko Wahyono, Seniman
Bonang Penerus	: Ngatmin, Karyawan
Kethuk	: Saminem, Seniman
Kenong	: Supanjang Murti Raharjo, Seniman
Kempul/Gong	: Muryanto. Karyawan Studio Pedalangan ISI Surakarta
Gambang	: Minarto. Seniman
Siter	: Tulus Raharjo. Mahasiswa Pedalangan
Suling	: Nanang. Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Swarawati I	: Selvi Tri Hapsari. Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Karawitan
Swarawati II	: Nia Dwi Raharjo. Mahasiswa ISI Surakarta Jurusan Pedalangan
Wiraswara I	: Shaeful Amrih Waluyo. Alumnus SMK Negeri 8 Surakarta
Wiraswara II	: Temu Trisna Wiyata, Seniman

LAMPIRAN II

Notasi Iringan

PROLOG

1. BedholKayon

Bonang :

@!65 @!65 6!@# 6!@# .#. # .#. # .6.! .@.! .@.! .6.g5

Balungan :

...5 ...5 ...3 ...3 ...3 .3.3 ...@ ...! ...6 ...g5

2. Dilanjutkan sampak lirik

[!!!! 5555 3333 111g1]

(Sri Joko Raharjo, 2011)

3. Gantungan

Gg5

[6565 2456 6654 216g5]

(N.N)

4. Sampak Ma

[5555 4455 2222 124g5]

(Blacius Subono, 2006)

5. Sampak Kebumen

g1

[5555 555g1]

(N.N)

6. Ketawang Retna Wigena Pl.Nem (langsungmasukiramadadi)

Ompak yy21 321ny wety 21ygt

Ngelik ..5. 646n5 ..5p. 21ygt

11.. 112n1 232p1 215g6

2165 353n2 321py 21ygt

(*Nartasabda dalam susunan A.Sugiarto,1998:85*)

7. SrepegGudhawa Slendro Nemg6

[3232 3.2g3 3356 532g3 6.6g2
1232 3132 6535 235g6]

(*Blacius Subono, 1984*)

8. Ladrang Jati Kumara, Slendro Nem

Ompak	53y1	231n2	53yp1	231n2
	635p6	@!6n5	363p2	535Gg6
Lik.	56!@	#@!n6	56!p@	#@!n6 ⁵
	5235	!65n3	235p6	353gg2

(*Nartasabda dalam susunan A.Sugiarto,1996:68*)

9. Ketawang Puspawarna Slendro Manyura

Bk	. 1 2 3	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . gy
	[. 2 . 3	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . gy
Lik	. . 6 .	@ # @ !	# @ 6 5	2 3 5 g3
	. . 3 2	5 3 2 1	. 3 . 2	. 1 . gy
	. 2 . 3	. 2 . 1	. 3 . 2	. 1 . gy]

(*Mloyowidodo,1977*)

10. Lancaran Ngudang Anak Slendro Manyurag3

[6 5 6 3 6 5 3 g2 3 5 3 2 5 6 5 g3]

(*N.N*)

2. Srepeg Mataram Pelog Nem

2121 3232 5356 [5656 2353 212g1 2121 356g5

3565 3212 356g5 6565 6121 2132 565g6]

(N.N)

3. Srepeg Sanga Pelog

[6565 232g1 2121 3232 535g6

5656 @!@! 356g5 6565 321g2

3232 356g5]

(N.N)

Lik ..6. !@!n6 !@6p5 235g3

 ..35 653n5 235p3 21ygt

 22.3 1232 y123 653g2]

(Martapangrawit, 1988:72)

2. Srepeg Mataram Pelog Nem

2121 3232 5356 [5656 2353 212g1 2121 356g5
3565 3212 356g5 6565 6121 2132 565g6]
(N.N)

3. Srepeg Sanga Pelog

[6565 232g1 2121 3232 535g6
5656 @!@! 356g5 6565 321g2
3232 356g5]
(N.N)

13. Srepeg Sanga Pelog

14. Ldr. Surung Dayung , Pelog Nem

15. Srepeg Sanga Slendro

[6565 232g1 2121 3232 56!g6

!6!6 @!@! 356g5 6565 321g2 3232 356g5]

(N.N)

16. Sampak Sanga Slendro

[5555 111g1 1111 2222 g5
6666 !!!!! 555g5 5555 222g2
2222 555g5]

(N.N)

17. Ladrang Panjang Ilang Slendro Sanga

Buka: 5 5321 .312 356g5
Ompak [6!65 123n5 6!6p5 123n5³
33.p. 33.n5 6!6p5 323g1
Lik. 3235 323n1 323p5 323n1⁵
55.p. 6!6n5 323p1 323g5]

(N.N)

18. Ganjur

[.2.1 .2.6 .3.1 .2.g6]
(N.N)

19. Sampak Galong Slendro

[6666 5555 3333 222g2]
(N.N)

20. Sampak Galong Pelog Barang

[6666 5555 3333 222g2]
(N.N)

21. Sampak Grejug Slendro g6
[6666 666g2 1111 111g3]
(Blacius Subono, 1994)

22. Gantungan Rajamala Mati

[356 356 352 31g6]
(Wahyu Dunung Raharjo, 2013)

23. Ngamuk Sampak Pancer 5

[5252 5353 515g1 5151 5252 565g6
5656 5353 525g2] g2
(N.N)

24. Srepeg Manyura g2
[3232 5353 232g1 2121 3232 56!g6
!6!6 5353 653g2]
(N.N)

25. Sampak Manyura g2
[2222 3333 111g1 1111 2222 666g6
6666 3333 222g2]
(N.N)

26. Sampak Pelog Barang g2
[2222 3333 777g7 7777 5555 666g6
6666 3333 222g2]
(N.N)

27. Gantungan B g2

$$\begin{bmatrix} 222 & 312 \end{bmatrix}$$

(Wahyu Dunung Raharjo, 2013)

28. Sampak Gregut

g6

[2222 113g3 1111 666g6]

(Blacius Subono,2001)

29. Sampak Kebumen

g2

[6666 666g2]

 $(N.N)$

30. Tancep kayon

BbL g3

!!!! !!!!!..... 65g3

$$(N.N)$$

LAMPIRAN III

Notasi Vokal

Vokal Kumuda Amurwa

jz4cg5 @ ! 6

Ci- na- ri- ta

3 3 . 2 1 jz4c5 zj5c6 zj5c6 6 6 4
zj7c! ! ! zj@c# !

Kang mi- nang- ka sa- ra- na le- bur- ing ang- ka- ra mur-ka

@ 6 jz4c5 zj7c! ! ! zj@c# ! @ ^ zj4c5
zj5c6 1 1 zj2c3 zj1c5

Wa-no dya a- yu u- ta- ma pan- tes ki- nar- ya tu - la-dha

5 5 . . 6 jz4c5 zj5c4 2 1 1
zj1c7 1 2 1 zj7cy gt

Neng-gih sang de- wi Sa- rin- dri pu- tri kang se- ja- ti

(Sri Joko Raharjo,2011)

Gerongan Ktw. Retna Wigena, Pelog Nem

Gerongan I

. . . . 4 5 6 5 . z5x x c6 z4x x x x x c1
z2x x c4 5

Kang a - neng jro ta - man sa - ri

. . . . 4 5 6 5 7 6 4 5 bz@cb# ! 6
5

Si - yang ra - tri tan - sah ma – nem - bah Hyang Wi-dhi

. . ! ! . . ! ! . . ! ! . z@x x c#
!

Mu - ja mu - ji as - ma gus - ti

. . @ # @ ! 6 ! . ! . ! . z!x x
xb6cb5 6

Mu - gi sir - na re - tu - ning na - ga - ri

. . @ ! 5 6 ! 6 . 3 . 5 . z5x x c6
2

Sang De - wi U - ta - ri a - me - mu - ji
. . 3 1 2 3 1 y . 1 . y 2 1 y t
Ha - me - ma - yu ra - ha - yu sa - gung du - ma - di

Gerongan II

. . . b.b1 b2b4 b5b6 b5b6 ! = . . . b.b@
b@b@ b@bbb b! b!b b7 !

Duh-ki-teng kal-bu sang De-wi a- neng jro-ning ta-man sa-ri
. . . . ! ! @ ! # @ 7 ! 6 5 zj@c#
g!

Si -yang ra- tri tan -sah ma-nem - bah Hyang Wi- dhi
. . 5 5 . . 5 5 . b.b4 b5b6 b!b@ b#b@
! 6 5

Mu-ja mu- ji sru na-lang-sa mring ngar-sa-ning Gus-ti
. . 6 ! 6 5 4 5 b.b6 6 b.b6 6 b.b5 !
@ gz6xx

Mu-gi an- tuk mar-gi mrih sir - na re - tu - ning na - gri

xxx.x x5x c3 z2x x x.x x x3x x c5 6 . . 3 3
. z2x x c1 2

Sang De- wi U - ta - ri

. . 1 y . . 1 y1 y 1 y 2 1 y gt

Ha - me - ma- yu ra - ha - yu sa - gung du- ma - di

(Nartasabda, 1998:85)

PathetanAdeganKeputren

3 3 z2c1 z1x2c3 3

Lir se - kar pu - ri

! ! ! z!c@ z6x5c6 2 2 2 z2c3 z1x.x2x1cy

Ne - dheng-e me - kar, Ngam- bar gan- da - nya

2 3 5 z5c6 z5x.x6x5c3

Ko - ngas nga - wi - yat

6 z6x5c4 z2x.x4x5x6x.x5c6 2 2 z1x.x2c1 zyct

Na - dyan tyas nan - dhang king - kin

5 5 z5c4 z4x5c6 z4c5 5 5 z5c4 z4x5c6 z4c5

Ka - dya ang - ga - nya ku - ki - la ruk - mi

z6c! z!x.x@x!x6x.x5c6 y 1 1 1 1 1 z1x2c3
z1x.x2x1cy

neng - gih si - neng - ker sang - kar sing ke - ker

y y y y y y y zyxl2 2 z3x2x1x.x2x1xyct

sa – sat a – sat ku – sut nga – lu - yub, O-----

(Rahayu Supanggah, 1979)

Gerongan Ladrang Jati Kumara Slendro Nem

. . . . 6 6 b.b6 z!x x x x x.x x c@ zb@cb# !
. bz!xb@x x xb!cb6 5

Na - dyan sa - i - yub - ing pa - yung

. . zb3cb5 z6x x x xb.cb5 bz5xb6x xb5cb3 2 . .
! z@x x x xb.cb# z!x x xb@cb! 6

Ke - ku - wung - e ha - ne - lah - i

. . . . @ @ zb@cb# z!x x x x x.x x c@ zb!cb@
z#x x x xb.cb@ z!x x xb@cb! 6

Ing Pa - ta - pan Ang - grek Wu - lan

. . . . 6 6 b.b! @ . . zb!cb@ z#x x x
xb.cb@ z!x x xb@cb! z6x

Neng - gih re - si sab - da mu - ni

c5 . . . 5 5 bz3cb6 5 . . bz3cb5 z6x x x
xb.bc5 z5x x x6c5 3

Leng - gah a - neng pa - cra - bak - an

. . . . 2 3 5 z6x x x x x x!x x c@ 6 z3x x x
x c5 zb5xb6x x xb5cb3 2

An - dher so - wan - e pra can - trik

(N.N)

Gerongan Ladrang Surung Dhayung Pelog Nem

. ! z!

An - dhe

x.x x x.x x x.x x x.x x x x x.x x x@x x x#x x x@x x x x
x.x x x.x x c# z!x x x x x.x x x@x x xb!cb6 5

Ba - bo

. z!x x xb@cb! 6 . . . z6x x x x
x.x x x5x x xb.cb6 6

Ma - nis - reng - ga

. z6x x c! z@x x x x x.x x x.x xb.cb#
z!x x x x x.x x x@x x xb!cb6 z5

Sa - tri - yaing

x.x x x.x x x.x x c6 . z2x x c3 z1x x x x x.x x
x.x x xb2bc3 z1x x x x x.x x x.x x xb2bcy zt

Le - san - pu -ra

x.xxx.xxx.xxx.xxxxx.xxx.xxxtxxxxyxxxxx.xxx1xxx.xxx2x x x
x x.x x x3x x bx5bc62

ba

x.x x x2x x x.x x x.x x x x cb.b3 z1x x
xb2cb1zyxxxxx.xxx.xx3xxc5 . z5x x xb6xb5cb3 2

bo se - tya - na - na

. 2 z3xxxxx.xxx5xxx.xxc6 .
z4xxxb5cb6 z5x

yen la - li - ya

x.xxx.xxx.xxc6 . z2xxc3
z1xxxxx.xxx.xxbxyxb1xxx2xxxxxb.cb3 z1xxbx2cby ztx

ma - rang si - ra

z.xxx.xxx.xxx.xxxxx.xxx.xxx5xxx6xxxxx.xxx1xxx.xxc2 .
z3xxxb5cb6z2x

ba - bo

x.xxx2xxx.xxx.xxxxxbx.bc3
z1xxxb2cb1zyxxxx.xxx.xxx3xxc5 .z6xxxb5cb3 2

se - tya -na - na

(N.N)

Gerongan Ladrang Panjang Ilang, Slendro Pathet Sanga

. . . . 5 5 b.b5 z6x x x x x.x x x c! ! z@x x
x xb.cb# zb!xb@x x xb!cb6 z5x

Ci- ri- ne se - rat i - ber - an

bx6xb5x c4 . . 4 4 b.b4 z6x x x x x.x x x c! !
! . zbb!xb@x x c# z@x

Ke - bo bang su - ngu- nya tang - gung

x!x@x c! . . ! ! zb!cb6 z5x x x x x.x x x xb6cb5
3 z2x x x xb.cb1 zb1xb3x x c2 1

Sa - ben ke - pi mi - rah ing - sun

. . . . 1 2 3 z5x x x x x.x x x xb6cb5 3 z2x
x x xb.cb1 zbyxb1x x xbx2cb3 1

Ka - ton pu - pur le - la - ma - tan

. . 1 z2x x x x xb.cb3 zb1xbyx bxtcb2 2 b.b2 2
zb2cb3 2 b.b1 zb1cb2 zb1cby z1x

Ku - nir pi - ta ku - nir pi - ta ka - sut ka -yu

x5c . . . 5 b.b5 b.b5 z6x x x x x.x x x c! !
z@x x x xb.cb# bz!xb@x xb!cb6 z5x

Wu - lu cum- bu Ma - du - ka - ra

bx6xbx5x c3 . . 3 3 zb5cb2 1 . . 1 2
. bzyxbx1x cy t

Pa - ran mar-ga - ne ka - te - mu

(N.N)

Sulukan Ada-ada Manyura

! ! ! ! ! ! ! ! ! !

Meh ra – hi - na se - mu bang Hyang Ha - ru - na

z3x5c6 6 6 6 6 6 6 6 6 #

Ka - di ne - tra ning o - gha ra - puh, O

@ @ @ @ z@x!c6 6

Sab - da - ning ku - ki - la ring

2 2 2 2 2 2 2

Ka - ni - ga - ra sa - ke - ter

3 3 3 3 z3x2c1 2 2

Ki - ni - dung - a - ning - kung, O--

(Warsadiningrat, 1908)

Sulukan Sekar Salwarini

6 6 6 5 3 6 5

Ar - sa ma - dha - ngi ja – gad

2 2 2 y 2 3 3

Duk mu - ngup - mu - ngup a - neng

! @ 6 3 2 2

Sa - pu - ca - king wu - kir

2 2 1 y 1 2 2

Mer - ba - bak bang su - mi - rat

2 3 5 5 5 5 5

Ke - na so - ro - ting su - rya

! ! ! ! z@x!c6 z5x3c2 2

Me - ga lan gu - nung - gu - nung

(Padmasusastra, 1898)

